

ANALISIS MODEL POLA ASUH IBU MASA KINI TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI MALU DAN EMOSI BERSALAH PADA REMAJA (Kajian dalam Perspektif Islam)

Yahdinil Firda Nadhirah

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Dakwah, dan Adab
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
yahdinilfirda@yahoo.com

INTISARI

Di Indonesia, dalam beberapa tahun terakhir banyak norma-norma moral telah berubah. Tabu dan tidak tabu, pantas dan tidak pantas di masyarakat tidak lagi sama seperti beberapa tahun yang lalu. Masyarakat mulai menunjukkan hal-hal yang sebelumnya dianggap tidak layak untuk menjadi 'normal' pada saat ini, seperti pakaian 'minimalis' dan terbuka, perilaku kencan berlebihan, pergaulan bebas, dan aborsi dan kasus pembunuhan yang dilakukan oleh remaja. Banyak kasus pembunuhan, bunuh diri, kekerasan yang dilakukan oleh remaja pada rekan-rekan mereka dalam beberapa tahun terakhir, menunjukkan bahwa remaja merasa tidak aman dan tidak nyaman di lingkungan keluarga. Bahkan, seorang anak atau remaja yang melampiaskan kenakalan itu sering tidak merasa malu dan bersalah, meskipun hal itu umumnya dianggap kejahatan. Kontak sosial pertama antara anak dan lingkungan sosial adalah perempuan, ibu. Bagaimana ibu mengasuh anak, perhatian besar atau kecil, sabar atau tidak dan sebagainya, akan mempengaruhi pembentukan karakter. Namun dalam kenyataannya banyak wanita yang tidak mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, yang dapat disebabkan karena adanya penyerahan perasaan dan putus asa dalam mendidik anak-anak mereka karena kurangnya pengetahuan atau bingung tidak mengerti apa yang harus dilakukan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan berapa banyak keterlibatan ibu pada pengembangan emosi malu dan emosi rasa bersalah pada remaja. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan *probability sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 responden. Hasil penelitian yang diperoleh tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu terhadap perkembangan emosi malu dan emosi rasa bersalah pada remaja.

ABSTRACT

In Indonesia, in these recent years, a lot of moral norms have changed. The Concept of taboo or no taboo, appropriate or inappropriate in society has no longer the same as a few years ago. Things that previously considered not normal becomes 'normal', such as open and minimalist clothes, excessive dating behavior, promiscuity, abortion, and cases of murder committed by adolescents. Many cases of homicide, suicide, violence perpetrated by adolescents on their peers in recent years, indicating that teens feel insecure and uncomfortable among their family environment. In fact, a child or teenager who wreak mischief it often just does not feel ashamed and guilty, although doing things that generally are considered to be crime. The first social contact between the child and his or her social environment is the women, the mother. How does mother parenting for children, big or little attention, patient or not and so on-will affect the character building. But in reality many women are not able to carry out their duties and responsibilities well. There may be a feeling of surrender and despair in educating their children because of lack of knowledge or confused do not understand what to do.

The aim of this study is to determine how much involvement mother parenting on the development of emotions of shame and guilt emotions in adolescents. The research methodology used in this research is quantitative method with probability sampling. The numbers of participants in this study were 30. The research results obtained there is no significant relationship between maternal parenting on the development of emotions of shame and guilt emotions in adolescents.

Keywords: *Adolescents, emotion, parenting*

PENDAHULUAN

"Dan hendaklah takut kepada Allah SWT orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah SWT dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (an-Nisa:9).

Anak adalah harapan di masa yang akan datang. Anak adalah amanah bagi orangtuanya. Pada saat hatinya masih bersih, putih, sebening kaca, jika dibiasakan dengan kebaikan dan diajari hal-hal yang baik, maka ia pun akan tumbuh menjadi seorang yang baik, bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan kejelekan dan hal-hal yang buruk serta ditelantarkan bagaikan binatang ia akan tumbuh menjadi seorang yang berkepribadian yang rusak dan hancur (Rahman, 2009).

Ibn Al-ayyim Al- Jauziyyah berkata, "jika terlihat kerusakan pada diri anak-anak, mayoritas penyebabnya adalah bersumber dari orangtuanya." Oleh karena itu, Allah SWT mengingatkan dalam firman-Nya, QS. At-Tahrim; 6:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Keluarga, khususnya orangtua dan siapa saja yang menduduki kedudukan mereka adalah unsur-unsur yang paling berpengaruh penting dalam membangun sebuah lingkungan yang mempengaruhi kepribadian sang anak dan menanamkan tekad yang kuat dalam hatinya sejak usia dini. Berkat pendidikan dan kasih sayang yang diberikan oleh ibu, seorang ulama besar, Sufyan Al-Tsauri, bisa menjadi ulama besar dalam bidang ilmu hadits. Saat dia masih kecil ibunya berkata kepadanya, "carilah ilmu, aku akan memenuhi kebutuhanmu dengan hasil tenunanku". Seorang ibu yang pandangnya jauh ke depan, seorang ibu yang arif bijaksana. Mereka mengerahkan segala usaha dan seluruh waktunya untuk mendukung dan mendidik anak-anaknya yang kelak akan menjadi penerus dan penentu baik buruknya masa depan umat manusia (Rahman, 2009)

Perhatian serius dan pendidikan yang benar kini sangatlah dibutuhkan pada zaman yang dipenuhi berbagai fitnah, fitnah syahwat dan syubhat yang terus bermunculan di tengah-tengah lingkungan kita bahkan sudah masuk kedalam rumah. Jakarta baru-baru ini digemparkan dengan peristiwa pembunuhan seorang mahasiswi berusia 19 tahun, Ade Sara Angelina Suroto dengan sadis. Jenazahnya ditemukan di pinggir jalan tol Kota Bekasi. Menurut penyidikan polisi, pelakunya adalah mantan pacarnya bersama kekasihnya yang juga berusia 19 tahun (Harian Kompas, Mei 2012) Pada kasus lain, masih di Jakarta, polisi masih mengejar pelaku pembunuhan terhadap siswa SMA yang tewas di Bekasi, Jabar, karena tawuran, yang diduga pelakunya adalah teman sebayanya (Harian Kompas, Mei 2012). Di daerah Bogor, Kepala Polisi Sektor Cileungsi, Komisaris Irfan Nurmasyah mengatakan AR, 15 tahun, siswa SMP PGRI terancam pasal pembunuhan berencana. AR diduga membunuh rekan sekelasnya, Vindi Desi, 14 tahun, gara-gara sakit hati. (Tempo.co, Mei 2012).

Peristiwa-peristiwa sadis seperti itu cukup mencengangkan akhir-akhir ini. Banyak perilaku kriminal dilakukan usia remaja, berbeda dengan 30 tahun yang lalu. Apa yang membuat fenomena tindak kekerasan pada usia remaja semakin merajalela akhir-akhir ini.

Banyaknya kasus-kasus pembunuhan, bunuh diri, kenakalan remaja akibat kekerasan orangtua pada anak, menandakan bahwa anak merasa tak aman dan nyaman di lingkungan keluarganya. Menurut psikolog Dadang Hawari, ada dua penyebab perilaku-perilaku yang dilakukan remaja tersebut yaitu karena faktor emosi pelaku atau pelaku dalam pengaruh narkoba (Tempo.co, Maret 2014). Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya. Pendidikan yang salah di keluarga, seperti terlalu memanjakan anak dan tidak memberikan pendidikan agama, faktor pergaulan teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, sekolah juga dapat menjadi faktornya.

Sementara menurut A. Kasandra Putranto, Psikolog dari Kasandra & Associate. Fenomena kenakalan remaja tidak bisa disalahkan sepenuhnya kepada anak. Fenomena seperti itu terjadi karena anak tidak mendapatkan sesuatu dari rumah. Selain itu,

penyebab lain adalah anak sering mendapatkan kekerasan dari lingkungan di rumah. Pelampiasan itu bisa jadi dengan menyakiti orang lain untuk melepaskan kekesalannya itu. Bahkan, seorang anak atau remaja yang melampiaskan kenakalannya itu seringkali justru tidak merasa bersalah, kendati melakukan hal yang secara umum dianggap sebuah kejahatan atau kesalahan. Kemudian, masih menurut Cassandra, keluarga perlu melihat bagaimana pendidikan anak di rumah, pendidikan keluarga, bagaimana nilai-nilai dari lingkungan dan juga bisa pengaruh dari tayan-gan di televisi. Apalagi, selama ini banyak fenomena suami dan istri bekerja dan anak dilepaskan begitu saja dengan pengasuh. Begitu pula ketika ibu tidak bekerja (mengasuh penuh di rumah), pun seringkali lalai dengan kesibukan sendiri seperti menonton sinetron, sehingga tidak memperhatikan dan mendampingi anak (bisnis.com, Maret 2014).

Ibu adalah madrasah pertama untuk anak-anaknya, tempat dimana anak mendapat asuhan dan diberi pendidikan pertama bahkan mungkin sejak dalam kandungan. Seorang Ibu secara sadar atau tak sadar telah memberi pendidikan kepada sang janin, karena menurut penelitian bahwa bayi dalam kandungan sudah bisa mendengar bahkan ikut merasakan suasana hati sang ibunda, maka tak heran jika ikatan emosional seorang ibu dan anak tampak lebih dibanding dengan seorang ayah. Ibu selalu mengalami kontak batin dengan anak-anaknya yang masih kecil dan membutuhkan perlindungannya. Dorongan sifat keibuan lebih kuat dibanding rasa haus, lapar, kebutuhan seksual, dan rasa ingin tahu (*curiosity*) (Ibrahim, 2005).

Kontak sosial pertama antara bayi dan lingkungan sosialnya biasanya adalah dengan perempuan, yakni ibunya. Cara yang dilakukan oleh ibu atau siapa pun yang merawat anak, besar atau sedikitnya perhatian, sabar atau tidak dan sebagainya akan berpengaruh pada pembentukan wataknya. Perasaan percaya atau curiga pada seseorang adalah hasil dari pengalaman pada tahun-tahun pertama hidupnya (Shihab, 2009).

Namun realitasnya banyak ibu yang tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Mungkin ada sebagian yang terlalu sibuk dengan kariernya hingga terkadang seperti menyerahkan tanggung jawab terbesar dalam pendidikan kepada pihak sekolah atau anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan pengasuh yang bisa jadi “kurang berkualitas”. Atau mungkin ada yang merasa menyerah dan putus asa dalam mendidik anak karena

kurang pengetahuan sehingga bingung tidak mengerti dengan apa yang harus dilakukan.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah disebutkan diatas, makalah ini berusaha untuk menganalisis tentang pola asuh ibu masa kini terhadap perkembangan emosi malu dan emosi bersalah pada remaja. Mengingat fase remaja adalah merupakan fase yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian. Masa remaja merupakan saat berkembangnya *identity* (jati diri) yang memberikan dasar bagi perkembangan di masa berikutnya, yakni masa dewasa (Yusuf, 2002).

TUJUAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh keterlibatan pola pengasuhan ibu terhadap perkembangan emosi malu dan emosi bersalah pada remaja. Hal ini dianggap penting karena perlakuan ibu sebagai orang pertama dalam kehidupan anak akan membawa pengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya. Maka dapat dikatakan bahwa pola asuh ibu yang baik akan mempengaruhi perkembangan emosi malu dan emosi bersalah pada remaja sehingga akan mengurangi angka “kenakalan” remaja.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Peran Perempuan

Peran dan tugas perempuan dalam keluarga secara garis besar dibagi menjadi peran perempuan sebagai ibu, ibu sebagai istri, dan anggota masyarakat. Di samping itu, perempuan harus menguasai cara atau teknik memainkan peran atau melaksanakan tugasnya, disesuaikan dengan setiap situasi yang dihadapinya. Sebagai ibu, pendidik anak-anak perempuan harus mengetahui porsi yang tepat dalam memberikan kebutuhan-kebutuhan anaknya, yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya. Sikap maupun perilakunya harus dapat dijadikan contoh bagi anak-anaknya.

Peranan ibu di dalam mendidik anaknya dibedakan menjadi tiga tugas penting, yaitu ibu sebagai pemenuh kebutuhan anak, ibu sebagai teladan atau “model” peniruan anak, dan ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak (Noor, 2002).

1. Ibu sebagai sumber pemenuhan kebutuhan anak
Pada dasarnya kebutuhan seseorang meliputi ke-

butuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Kebutuhan psikis meliputi kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, diterima dan dihargai. Sedangkan kebutuhan sosial akan diperoleh anak dari kelompok di luar lingkungan keluarganya. Dalam pemenuhan kebutuhan ini, ibu hendaknya memberi kesempatan bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Kebutuhan spiritual, adalah pendidikan yang menjadikan anak mengerti kewajiban kepada Allah, kepada Rasul-Nya, orang tuanya dan sesama saudaranya. Dalam pendidikan spiritual, juga mencakup mendidik anak berakhlak mulia, mengerti agama, bergaul dengan teman-temannya, dan menyayangi sesama saudaranya, menjadi tanggung jawab ayah dan ibu. Karena memberikan pelajaran agama sejak dini merupakan kewajiban orang tua kepada anaknya dan merupakan hak untuk anak atas orang tuanya, maka jika orang tuanya tidak menjalankan kewajiban ini berarti menyalahgunakan hak anak.

2. Ibu sebagai teladan atau model bagi anaknya.

Dalam mendidik anak seorang ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku orangtua khususnya ibu akan ditiru yang kemudian akan dijadikan panduan dalam perilaku anak, maka ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Seperti yang difirmankan Allah dalam:

Surat Al-Furqaan ayat 74:

“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi golongan orang-orang yang bertaqwa.”

Kalau kita perhatikan naluri orang tua seperti yang Allah firmankan dalam Al Qur'an ini, maka kita harus sadar bahwa orang tua senantiasa dituntut untuk menjadi teladan yang baik di hadapan anaknya.

3. Ibu sebagai pemberi stimuli bagi perkembangan anaknya

Perlu diketahui bahwa pada waktu kelahirannya, pertumbuhan berbagai organ belum sepenuhnya

lengkap. Perkembangan dari organ-organ ini sangat ditentukan oleh rangsang yang diterima anak dari ibunya. Rangsangan yang diberikan oleh ibu, akan memperkaya pengalaman dan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan kognitif anak. Bila pada bulan-bulan pertama anak kurang mendapatkan stimulasi visual maka perhatian terhadap lingkungan sekitar kurang. Stimulasi verbal dari ibu akan sangat memperkaya kemampuan bahasa anak. Kesediaan ibu untuk berbicara dengan anaknya akan mengembangkan proses bicara anak. Jadi perkembangan mental anak akan sangat ditentukan oleh seberapa rangsang yang diberikan ibu terhadap anaknya. Rangsangan dapat berupa cerita-cerita, macam-macam alat permainan yang edukatif maupun kesempatan untuk rekreasi yang dapat memperkaya pengalamannya.

Dari apa yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa kunci keberhasilan seorang anak di kehidupannya sangat bergantung pada ibu. Sikap ibu yang penuh kasih sayang, memberi kesempatan pada anak untuk memperkaya pengalaman, menerima, menghargai dan dapat menjadi teladan yang positif bagi anaknya, akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak. Jadi dapat dikatakan bahwa bagaimana gambaran anak akan dirinya ditentukan oleh interaksi yang dilakukan ibu dengan anak. Konsep diri anak akan dirinya positif, apabila ibu dapat menerima anak sebagaimana adanya, sehingga anak akan mengerti kekurangan maupun kelebihanannya. Kemampuan seorang anak untuk mengerti kekurangan maupun kelebihanannya akan merupakan dasar bagi keseimbangan mentalnya.

2. Pola Asuh

A. Macam-macam Pola Asuh orangtua

Menurut Hurlock dalam Syamsu Yusuf, terdapat 7 (tujuh) pola sikap atau perlakuan orangtua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak, yaitu (Yusuf, 2002):

- a. *Overprotection* (terlalu melindungi). Ciri dari pola ini adalah orang tua melakukan kontak yang berlebihan dengan anak, pemberian bantuan kepada anak yang terus-menerus, meskipun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri, pengawasan kegiatan anak secara berlebihan dan senang

memecahkan masalah yang sedang dihadapi anak.

- b. *Permissiveness* (pembolehan). Ciri dari pola asuh ini adalah orangtua memberikan kebebasan untuk berpikir atau berusaha, menerima gagasan/pendapat, membuat anak merasa diterima dan merasa kuat, toleran dan memahami kelemahan anak, cenderung lebih suka memberi yang diminta anak daripada menerima.
- c. *Rejection* (penolakan). Ciri dari pola asuh ini orangtua bersikap masa bodoh, bersikap kaku, kurang mempedulikan kesejahteraan anak, menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak
- d. *Acceptance* (penerimaan). Ciri dari pola asuh ini adalah orangtua memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak, menempatkan anak pada posisi yang penting di dalam rumah, mengembangkan hubungan yang hangat terhadap anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapatnya dan perasaannya dan berkomunikasi dengan anak secara terbuka.
- e. *Domination* (dominasi). Ciri dari pola asuh ini adalah mendominasi anak.
- f. *Submission* (penyerahan). Ciri dari pola asuh ini adalah orangtua senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak dan membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah.
- g. *Punitiveness/ overdiscipline* (terlalu disiplin). Ciri dari pola asuh ini adalah orangtua dengan mudah memberika hukuman dan menanamkan kedisiplinan secara keras.

Menurut Diana Braumrind, ada empat gaya perlakuan orangtua (*parenting style*) yaitu (Yusuf, 2002):

1. *Authoritarian*. Gaya perlakuan ini menyangkut sikap orangtua yang suka menghukum secara fisik, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, cenderung emosional dan bersikap kaku (keras). Sikap otoriter ini seringkali diwujudkan dalam sikap menentukan segala sesuatu untuk anak. Anak tidak diberi hak untuk menyampaikan pendapatnya atau perasaannya sendiri. Terkadang orangtua memandang anaknya masih kecil, sehingga segala keputusan di tangan orangtua. Orang tua tidak menyadari kalau

anaknya telah tumbuh dan berkembang menjadi remaja atau dewasa yang telah mampu membuat keputusan sendiri dalam hidupnya. Anak yang biasa di 'bungkam' akan menjadi pribadi yang tidak percaya diri dan tidak mandiri (Chomaria, 2012). Mereka yakin kalau tidak mampu membuat keputusan tanpa minta persetujuan orang tua. Biasanya orang tua bersikap otoriter dalam segala hal misalnya, memilih teman, memilih kegiatan, memilihkan sekolah, memilihkan pekerjaan, jodoh dan lain-lain.

2. *Permissive*. Orangtua yang memiliki gaya perlakuan ini adalah orangtua yang senang memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan keinginannya.
3. *Authoritative*. Gaya perlakuan ini adalah gaya pola asuh yang terbaik karena orangtua dengan gaya ini biasanya mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan dan memberikan penjelasan tentang sebab akibat dari perbuatan atau sesuatu yang dikerjakan oleh anak. Orangtua dengan pola asuh ini juga bersikap responsif terhadap kebutuhan anak. Penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa anak yang orangtuanya dengan gaya ini cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan atau perilaku nakal (Yusuf, 2002).
4. Sikap tidak terlibat (*Uninvolved*), merupakan sikap yang paling tidak berhasil dalam mengasuh anak. Sikap ini menyangkut sikap yang tidak mengontrol sama sekali seperti menolak keberadaan anak, atau sama sekali tidak memiliki waktu dan tenaga untuk anaknya karena kehidupan mereka sendiri cukup bermasalah. Hal ini menyebabkan anak merasa tidak berharga dan keras. Anak dari pola asuh ini cenderung memiliki keterbatasan secara sosial dan akademis. Penelitian menunjukkan bahwa anak dari pola asuh seperti ini memiliki kecenderungan untuk berbuat kejahatan di masa remaja (Patterson dkk, dalam Martin & Colbert, 1997).

B. Faktor yang Mempengaruhi dalam pola Asuh orangtua

- a. Karakter anak: usia, temperamen, jender, konfigurasi dan adanya ketunaan. Setiap anak berbeda dan unik. Orangtua seringkali tidak memperha-

tikan perbedaan-perbedaan tersebut. Perbedaan anak ini mengenai hal-hal tertentu. Setiap anak mempunyai keistimewaan masing-masing, termasuk dari segi fisik, bahkan anak kembar sekalipun. Maka merupakan kesalahan besar jika orangtua berpikir bahwa semua pola sesuai untuk semua orang. Apalagi berkaitan dengan hukuman. Sebagian anak mungkin cukup hanya dengan bersikap pura-pura tidak melihat perilaku buruknya, sebagian yang lain mungkin perlu ditegur dengan mata dan sebagian yang lain ada yang harus ditegur dengan perkataan tertentu. Bahkan ada juga yang tidak bisa diperingatkan kecuali dengan hukuman. Orangtua yang bijak adalah orang tua yang mengenali potensi-potensi anaknya kemudian berinteraksi dengan cara yang sesuai dengan diri anak (Gomma, 2006).

- b. Karakteristik keluarga: jumlah saudara, lingkungan sosial, status ekonomi dan sosial keluarga, dukungan sosial.

Maccoby & Mcloyd telah membandingkan orangtua kelas menengah dan atas dengan kelas bawah. Hasilnya menunjukkan bahwa orangtua kelas bawah cenderung sangat menekankan kepatuhan dan respek terhadap otoritas, lebih otoriter, kurang memberikan alasan kepada anak, kurang bersikap hangat dan memberi kasih sayang kepada anak (Yusuf, 2002).

- c. Karakteristik orangtua; kepribadian, sejarah perkembangan orangtua, kepercayaan dan pengetahuan

3. Perkembangan Emosi

Pertumbuhan dan perkembangan emosi, seperti juga pada tingkah laku lainnya, ditentukan oleh proses pematangan dan proses belajar seseorang. Misalnya seorang bayi yang baru lahir dapat menangis, tetapi ia harus mencapai kematangan tertentu untuk dapat tertawa. Setelah anak itu sudah lebih besar, maka ia akan belajar bahwa menangis dan tertawa dapat digunakan untuk maksud-maksud tertentu atau untuk situasi-situasi tertentu.

Makin besar anak tersebut, makin besar pula kemampuannya untuk belajar sehingga perkembangan emosinya semakin rumit. Perkembangan emosi melalui proses kematangan hanya terjadi sampai usia satu tahun. Setelah itu perkembangan selanjutnya lebih

banyak ditentukan oleh proses belajar. Pengaruh kebudayaan besar sekali terhadap perkembangan emosi (Shaleh & Wahab, 2004).

4. Emosi Malu dan Emosi Bersalah

Sifat malu dan menjaga kesopanan adalah bukti yang jelas adanya pendidikan yang baik dan lingkungan perkembangan yang baik pula. Di antara kondisi yang dapat membantu untuk menanamkan rasa malu pada anak yang memasuki usia baligh adalah ketika ia melihat bahwa perilaku kehidupan orangtuanya senantiasa menanamkan etika yang baik dan rasa malu, sehingga anak tumbuh dalam suasana yang jauh dari perilaku tanpa rasa malu, ucapan dan lisan kotor yang akan menghilangkan rasa malu dan kesopanan.

Diantara fenomena yang amat disayangkan adalah apabila kita melihat seorang ayah yang begitu menjaga penampilan yang baik dan ibu dengan pakaiannya yang menutup seluruh anggota badan yang menjadi auratnya. Namun, disisi lain, anak-anak perempuan mereka memakai pakaian yang ketat, transparan, pendek tanpa ada rasa malu, bahkan perilaku mereka sangat bebas dengan orang yang bukan muhrim mereka. Semua ini menunjukkan betapa banyak orangtua yang tidak lagi menanamkan rasa malu. Padahal, Rasulullah SAW sejak dini telah mengingatkan,

"sesungguhnya Allah apabila hendak membina-sakan seseorang, maka dia mencabut rasa malu dari dirinya. Jika dia telah mencabutnya, maka engkau tidak menemukannya kecuali dibenci. Lalu setelah itu dicabut dari dirinya kepercayaan dan sifat amanah. Jika ini terjadi, engkau tidak menemuinya kecuali pengkhianat dan dikhianati. Dan jika itu terjadi, dicabutlah darinya rahmat, dan jika rahmat telah tercabut, maka engkau tidak menemuinya kecuali terusir dan terkutuk (oleh Allah SWT). Dan jika itu terjadi, maka dicabutlah darinya ikatan keislaman" (HR Ibn Majah).

Diantara rasa malu yang penting untuk ditanamkan kepada anak remaja adalah, malu jika tidak sholat, malu jika sampai seusianya tidak bisa membaca al-quran, malu jika aurat terbuka, malu jika gemar membuat maksiat di muka bumi Allah, dan sebagainya. Dengan kata lain, anak hendaknya diajarkan untuk menghiasi diri dengan rasa malu. Malu yang

dapat menghiasi diri seseorang adalah malu terhadap Allah, malu terhadap manusia, dan malu terhadap dirinya sendiri (Rahman, 2009).

Malu kepada Allah akan menjadikan seseorang terdorong untuk tidak melanggar perintah-Nya, tetapi mengikuti tuntunan-Nya. Puncak rasa malu kepada Allah adalah dengan memelihara anggota badan dari yang tercela, pikiran dari rencana jahat, dan bisikan hati dari niat bulus. Sabda Rasulullah SAW

“malulah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya.” Para sahabat berkata, “alhamdulillah, kami juga meras malu kepad Allah, wahai rasulullah.” Lalu Rasulullah bersabda, “bukan hanya bicara! Malu kepada Allah yang sebenar-benarnya ialah hendaknya engkau memelihara kepala dan isinya, memelihara perut dan kandungannya (yang dimakan), memelihara hati dari kebusukannya. Barangsiapa mengharapakan hidup akhirat dia tidak terpedaya hiasan dunia. Braangsiapa melaksanakan semua hal tersebut, maka ia telah merasa malu kepada tuhanNya dengan sebaik-baiknya” (HR Al-tirmidzi dari Ibn Mas’ud r.a.).

Malu kepada manusia adalah dengan menghindarkan segala yang dapat menyinggung perasaan orang lain, sedangkan malu pada diri sendiri adalah dengan menjaga kesucian diri, baik di tengah orang banyak maupun di kalangan sendiri. Rasa malu dan bersalah, didasarkan oleh emosi malu dan bersalah yang merupakan dua emosi yang berbeda. Emosi malu adalah emosi negatif yang dialami seseorang saat ia merasa gagal memenuhi aturan dalam masyarakat, sedangkan emosi bersalah (*guilt emotion*) menekankan pada adanya rasa bersalah dalam diri seseorang saat melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai moral, walaupun orang lain tidak mengetahuinya. Menurut Tangney, Stuewig dan Mashek (dalam Lazarus, 1991) emosi moral adalah penghubung dari pengetahuan moral menjadi keputusan moral dan atau tingkah laku moral, merupakan emosi yang penting untuk memahami apakah individu telah mentaati standar moral yang ada di lingkungan tempat tinggalnya atau tidak, berfungsi membantu dan mendorong individu melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai moral. Emosi malu dan emosi bersalah juga mencegah segala bentuk tindakan yang bertentangan dengan nilai moral tersebut. Ketika seseorang berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, ia akan beru-

saha menghindari perilaku yang membuat dirinya merasa malu dan bersalah.

Mereka juga menjelaskan bahwa emosi moral adalah emosi yang memberikan dorongan motivasi bahkan kekuatan dan energi untuk melakukan sesuatu yang baik dan menghindari sesuatu yang buruk. Pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain di lingkungannya memiliki peran penting dalam perkembangan rasa malu dan rasa bersalah.

Menurut Tagney dan Fisher (1995) dan Lazarus (1991) pengertian emosi bersalah sama seperti halnya dengan emosi malu selalu diikuti dengan :

- a. Pengalaman fenomenologis, melibatkan perasaan tegang, perasaan yang mendalam, dan terus menyesali sesuatu yang buruk yang telah terjadi.
- b. Kecenderungan tindakan, ketika seseorang merasa bersalah maka ia ingin mengakui, memperbaiki dan meminta maaf atas kerusakan yang telah dilakukannya.
- c. Respon fisik, individu yang mengalami emosi bersalah akan mengalami respon fisik seperti nafas menjadi tidak teratur, jantung berdetak lebih cepat dan tubuh menjadi merinding

METODE

Penelitian ini dilakukan di Serang Banten. Penelitian ini adalah merupakan salah satu bentuk penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan alat berupa kuesioner. Kuesioner dibuat dalam bentuk pertanyaan *close-ended question*. Yang terdiri dari beberapa pernyataan mengenai pola pengasuhan orangtua dan emosi malu serta emosi bersalah. Responden diminta memilih salah satu jawaban dari pilihan sangat setuju hingga sangat tidak setuju terhadap pernyataan tersebut sesuai dengan pengalamannya. Untuk melihat hubungan antar variabel digunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang responden mahasiswa. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*, dimana setiap anggota dari populasi tidak dijamin untuk mendapat kesempatan untuk terpilih menjadi sampel. Teknik khusus yang dipakai adalah *accidental sampling* dimana sampel terpilih terutama karena kerelaan mereka dalam berespon.

ANALISIS

Angket dalam penelitian ini menggunakan beberapa indikator dalam setiap variabelnya. Untuk variabel pola asuh, menggunakan indikator pola asuh otoritatif, otoritarian, permissive dan uninvolved. Sementara untuk variabel emosi malu dan emosi bersalah, ada tiga indikator yang digunakan yakni malu pada Allah SWT, malu pada manusia dan malu pada diri sendiri.

Ada 20 item dalam angket yang mengukur tentang pola asuh ibu. Masing-masing memiliki 5 pernyataan untuk indikator otoritatif, otoriter, permissive dan uninvolved. Skor tertinggi untuk masing-masing in-

dikator adalah 20, dan skor terendahnya adalah 5. Dari 30 orang responden di dapatkan hasil untuk skor nilai tertinggi pada masing-masing indikator adalah, 70% mengakui bahwa model pola asuh ibu mereka adalah otoritatif, 20% permissive dan 10% otoriter. Hal ini dapat dilihat dari mean yang ditunjukkan dari hasil masing-masing indikator di setiap variabelnya.

Hasil penelitian yang didapatkan adalah tidak adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu terhadap perkembangan emosi malu dan emosi bersalah pada remaja. Ini terbukti dari adanya hasil korelasi yaitu sebesar 0.096 dengan taraf signifikansi $P=0.00^*$.

Correlations			
		pola asuh	rasa malu dan bersalah
pola asuh	Pearson Correlation	1	.096
	Sig. (2-tailed)		.615
	N	30	30
rasa malu dan bersalah	Pearson Correlation	.096	1
	Sig. (2-tailed)	.615	
	N	30	30

Hal ini dimungkinkan karena dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa meskipun mereka mengakui bahwa ibu mereka autoritative/ demokratis dalam mengasuh mereka, mengkomunikasikan dengan baik setiap harapan yang diinginkan dari anaknya, atau bahkan otoriter sekalipun, hampir sebagian besar para ibu (90%) mendukung pergaulan yang mengarah pada pergaulan ‘bebas’. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden yang sangat setuju dan setuju bahwa ibu mereka meminta teman lawan jenis untuk menemani mereka pulang ke rumah jika pulang telat/ di malam hari. Dan bahkan, pada pertanyaan yang lain, para ibu pun tidak menegur mereka jika ada teman lawan jenis mereka yang datang berkunjung ke rumah.

Beberapa hal inilah yang memungkinkan terjadinya perubahan pergaulan, gaya hidup para remaja yang disebabkan karena juga adanya perubahan gaya pola pengasuhan ibu pada masa kini/sekarang. Pola pengasuhan demokratis/ otoritatif dimaknai hanya sebatas pada mendorong anak untuk menyatakan

pendapat atau pertanyaan dan memberikan penjelasan tentang sebab akibat dari perbuatan atau sesuatu yang dikerjakan oleh anak. Namun pemberian batasan-batasan yang jelas, tindakan preventif untuk hal-hal yang belum dilakukan oleh anak yang seharusnya juga sudah bisa dilakukan oleh para ibu masih belum banyak dilakukan. Pola otoritarian juga hanya sebatas pada perlakuan ekspresif pada tindakan fisik saja seperti pemberian hukuman memukul dan lain-lain, juga dalam hal memaksakan kehendak saja. Namun, untuk hal-hal otoriter yang dilarang dalam agama belum ditekankan, dilaksanakan dengan benar. Pola pengasuhan yang semestinya juga bisa mencegah untuk terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti pergaulan bebas yang bisa mengarah pada terjadinya aborsi, pembunuhan akibat dari cemburu dan lain-lain.

Untuk variabel emosi malu dan emosi bersalah, pada indikator malu pada Allah SWT dan malu pada manusia, rata-rata responden mengetahui dan memiliki rasa malu dan bersalah tersebut jika mereka

melakukan kesalahan. Namun, untuk indikator malu pada diri sendiri jawaban responden masih rendah. Ada 60% responden yang mengaku tidak merasa bersalah jika tidak melakukan janji-janji pribadi/ hal-hal yang sudah di targetkan harus dikerjakan. Hal inilah yang hendaknya menjadi bahan masukan bagi para ibu atau para orangtua dalam pola pengasuhan untuk lebih memperhatikan perkembangan rasa malu pada diri sendiri ini. Karena dengan memiliki rasa malu pada diri sendiri maka anak diharapkan dapat menjaga kesucian diri, baik di tengah orang banyak maupun di kalangan sendiri.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang didapatkan adalah tidak adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu terhadap perkembangan emosi malu dan emosi bersalah pada remaja. Ini terbukti dari didapaknya hasil uji korelasi pearson yakni sebesar 0.096 . Adanya perubahan pola pengasuhan ibu pada masa sekarang sehingga dapat mengakibatkan perubahan perilaku pada remaja di masa sekarang. Pola asuh yang semi otoriter, semi autoritatif atau bahkan semi permissive.

DAFTAR PUSTAKA

- Chomaria, N. (2012). *Menzalimi Anak Tanpa Sadar*. Solo: PT. Aqwam Media Profetika.
- Gomma, A. B. (2006). *Mendidik mentalitas anak* (terj.: Mohd. Zaky Abdillah). Solo: Samudera.
- Guilford, J.P. & Fruchter, B. (1978). *Fundamental statistic in psychology and education*. Singapore: McGraw-Hill, Inc.
- Ibrahim, Z. (2005). *Psikologi Wanita* (terj.: Ghazi Saaloom). Bandung: Pustaka Hidayah.
- Lazarus, R. (1991) *Emotion and Adptation*. New York: Oxford University Press.
- Noor, S.R. (2002). *Peran Perempuan Dalam Keluarga Islami Tinjauan Psikologi*, makalah pada Seminar “Peran Perempuan Dalam membangun Keluarga Dengan Nilai-nilai yang Islami” Yogyakarta, 1 Juni 2002.
- Rachman, M. F. (2009). *Anakku kuantarkan kau ke surga (panduan mendidik anak usia baligh)*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

- .Shaleh, A. R. & Wahab, M.A. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Q. (2009). *Perempuan*. Tangerang: Lentera Hati.
- Yusuf LN., & Syamsu. (2002). *Psikologi Perkembangan anak & remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.